

Nyekar, akar katanya berasal dari sekar alias kembang atau bunga. Adalah sebuah aktivitas menaburkan bunga, diikuti kirim doa dan membersihkan makam orang yang biasanya masih bertalian darah dengan kita (bisa juga orang yang dihormati).

Nyekar kepada sanak keluarga yang sudah meninggal lazimnya dilakukan saat menjelang ramadan, sehari sebelum puasa biasanya adalah waktu yang sangat padat untuk nyekar, orang berbondong-bondong untuk pergi ke makam, karena itu adalah hari terakhir sebelum masuknya bulan ramadan.

Orang yang akan pergi nyekar biasanya memilih waktu setelah salat ashar, atau sekiranya sinar matahari tidak terasa menyengat. Setiap anggota keluarga laki-laki yang sudah baligh seakan sudah diwajibkan untuk nyekar. Banyak juga peziarah yang membawa anak kecil saat nyekar, tetapi hal itu tidak wajib. Bagi anak kecil, mereka hanya diperkenalkan konsep nyekar saja, tetapi tidak mengikuti ritus di dalamnya (kirim doa, mencabut rumput).

Tiga benda penting yang dibawa saat nyekar adalah bunga, arit, dan buku yasin. Agaknya sudah jelas fungsi dari masing-masing benda. Arit untuk membantu membersihkan rumput yang ada di sekitar petak makam. Setelah bersih, ditaburkan bunga untuk menggantikan bunga yang sudah layu. Setelahnya baru ritual kirim doa dilaksanakan.

Orang yang ingin mengirimkan doa akan berjongkok di sebelah petak makam, lalu menyentuh batu nisan dengan tangan kanan kepada yang ditujukan doanya. Akan sangat dilarang apabila menyentuhnya dengan tangan kiri, karena kiri merupakan perlambangan dari hal yang buruk. Hal itu sangat dihindari, karena sejatinya tujuan dari kirim doa adalah untuk kebaikan.

Cukup sulit mencari penjelasan mengapa peziarah harus menyentuh batu nisan sanak keluarga sebelum mengirimkan doa. Lebih mudah mencari penjelasan dari makam orang yang terkenal --karena hal itu ditujukan untuk mencari berkah.

Menurut hemat saya, kuburan merupakan tempat persinggungan antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata, dan tambahkan folklor yang berkembang di masyarakat Jawa jika seorang yang sudah meninggal senantiasa meminta doa kepada keluarga yang masih hidup. Jadi, menyentuh batu nisan itu seakan 'mengkoneksikan' dua dunia itu, dan seakan mengkonfirmasi bahwa keluarganya yang masih hidup datang kesini (kuburan) untuk mendoakan yang sudah wafat.

Sambil memegang batu nisan (ada yang sudah melepaskan), peziarah mulai membuka buku Yasin, lalu membaca surat Yasin dan ditujukan kepada ahli kubur. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Quran, surat Yasin digantikan Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs.

Setelah selesai mengirimkan doa. Peziarah akan bangkit dan mencari petak-petak kuburan yang sekiranya masih dalam satu kekerabatan. Apabila sudah ditemukan, ritual yang sama akan dilakukan. Membersihkan petak makam dari rumput liar, menaburi kembang, berjongkok di pinggir makam, menyentuh batu nisan dan mulai mengirimkan doa.

Setelah semua kerabat sudah diziarahi dan dikirim doa, baru peziarah akan pulang kembali ke rumah. Ada satu mitos tentang peziarah yang sudah balik, adalah hal yang dilarang ketika pulang dari kuburan tetapi langsung masuk rumah melalui pintu utama. Seseorang yang baru pulang dari kuburan harus masuk rumah secara memutar melalui pintu belakang, lalu berwudu dan membasuh arit yang tadi sudah digunakan. Bahkan ada juga yang langsung mandi dan mengganti pakaian setelah pulang dari makam. Jika mitos itu tidak dilakukan, badan akan terasa pegal-pegal esok harinya.

Sebagaimana lazimnya mitos digunakan oleh orang Jawa untuk menata perilaku, etika, norma dalam bermasyarakat, walaupun terkesan dogmatis dan tidak masuk akal, tetapi kalau dikaji kembali maka itu adalah hal logis. Misalnya, larangan untuk tidak duduk di depan pintu, nanti susah dapat jodoh. Sekilas jika mengikuti logika sebab-akibat, hal itu tidak masuk akal. Tetapi itu adalah cara orang tua untuk mengatur perilaku anaknya. Duduk di depan pintu tidak sopan dan menghalangi jalan, maka anaknya ditakuti dengan mitos itu walaupun dengan sedikit 'menipu'.

Jadi, mitos tentang masuk pintu belakang setelah pulang dari kuburan jika dilihat dari perspektif lain terlihat masuk akal. Kuburan adalah tempat yang kotor, apalagi setelah mencabuti rumput-rumput kuburan. Rumah bagian depan merupakan representasi seluruh rumah, jika rumah bagian depan terlihat bagus, maka seluruh rumah itu dianggap bagus, tidak peduli jika bagian belakang rumah seperti kapal pecah.

Masuk ke dalam rumah lewat pintu utama akan mengotori rumah dan akan merepresentasikan rumah yang kotor. Jadi biar tidak mengotori rumah bagian depan, pulang dari kuburan melalui pintu belakang. Secara tidak langsung mengajarkan kebersihan.

Jika dari kacamata metafisika, kuburan juga merupakan tempat yang 'kotor'. Dikhawatirkan setelah pulang dari kuburan, aura 'kotor' itu terbawa hingga sampai rumah dan membuat rumah tidak nyaman secara metafisika. Jadi, air digunakan untuk menetralkan aura itu.

Bagi penganut ajaran Islam puritan, ziarah kubur dan nyekar ini adalah hal yang ditentang, dianggap bidah, tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Menurut Islam puritan, jika nyekar hanya diniatkan sebagai sarana kirim doa, tidak perlu hingga masuk ke kuburan dan seakan-akan mengeramatkan hingga meminta kepada orang yang sudah meninggal.

Tetapi menurut hemat saya, nyekar tidak bisa hanya dilihat dalam spektrum religi saja. Bagi suku bangsa Jawa yang lebih memilih menggunakan lisan daripada tulisan dalam menyebarkan pengetahuan, hal itu memiliki satu kelemahan yaitu ingatan. Jika ingatan itu terhapus atau terputus, maka hilanglah juga pengetahuan. Misalnya pengetahuan tentang nenek moyang, sangat jarang ditemui suku bangsa Jawa yang hapal lebih dari 4 generasi awal dan generasi dibawahnya. Berbeda dengan suku bangsa Arab yang terbiasa dengan tulisan, maka pengetahuan akan keturunan masih terjaga.

Maka pada titik ini, nyekar bisa digunakan sebagai sarana untuk menyegarkan kembali ingatan tentang nenek moyang. Setidaknya dengan nyekar, seseorang masih ingat dengan orang tuanya dengan cara mengingat dimana makamnya. Jika nyekar tidak dilakukan, maka kemungkinan besar pengetahuan akan nenek moyang juga akan terputus. Nyekar juga dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi orang tua kepada anaknya, misalnya dengan bilang "Ini adalah makam eyang/nenek/paman kamu, meninggalnya jauh sebelum kamu dilahirkan. Jangan dilupakan dan sering-sering didoakan".

Maka kembali saya menegaskan, nyekar tidak hanya dilihat dalam spektrum religi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengingat nenek moyang.